

RESPONSIF GENDER DALAM MELAKSANAKAN FUNGSI KELUARGA YANG MENANGANI *CYBER PORNOGRAFY* REMAJA DI DISTRIK SORONG KOTA

Millenia Umami Kalsum¹, Siti Nurul Nikmatul Ula^{2*}

^{1,2}Program Studi Sosiologi. FISIP. Universitas Muhammadiyah Sorong. Indonesia

*Korespondensi: sn396396@gmail.com

<https://doi.org/10.33506/pjs.v1i1.2312>

Abstract

The times have made society more sophisticated in technology, the internet is real proof. One of the impacts that occur due to the internet is pornography on the internet. Responsive families are needed to prevent these adverse effects by carrying out their functions properly and appropriately. This study aims to determine responsiveness in carrying out family functions that handle adolescent cyber pornography. This research is also supported by a theory, namely structural-functional theory, which in carrying out family functions must be responsive (quick to respond) to achieve balance within the family. The research method used is a qualitative method with research procedures that produce descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior through data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The research results show that the lack of response given by families to their children is because there are still many families who do not understand technological advances, sophisticated technology makes families or parents have to adapt in learning it, and have difficulty supervising their children in cyberspace. which results in adolescents being free and arbitrary in using technology.

Keywords: *Responsive; Family Functioning; Cyber Pornografi; Remaja*

Abstrak

Perkembangan zaman membuat masyarakat semakin canggih dalam berteknologi, internet adalah bukti nyatanya. Dampak yang terjadi akibat internet salah satunya adalah pornografi di internet. Keluarga yang responsif sangat dibutuhkan dalam mencegah dampak buruk tersebut dengan cara melaksanakan fungsinya dengan baik dan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui responsif dalam melaksanakan fungsi keluarga yang menangani cyber pornografi remaja. Penelitian ini pun didukung oleh teori yaitu teori struktural fungsional, dimana dalam melaksanakan fungsi keluarga harus responsif (cepat menanggapi) untuk mencapai keseimbangan di dalam keluarga. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya respon yang diberikan oleh keluarga terhadap anaknya dikarenakan masih banyak keluarga yang kurang memahami kemajuan teknologi, teknologi yang canggih membuat keluarga atau orang tua harus beradaptasi dalam mempelajarinya, dan mengalami kesulitan dalam mengawasi anaknya di dunia maya. yang mengakibatkan remaja menjadi bebas dan semaunya dalam menggunakan teknologi.

Kata kunci: Responsif; Fungsi Keluarga; Cyber Pornografi; Remaja

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman membuat masyarakat semakin canggih dalam berteknologi, aktivitas kehidupan manusia seakan dapat dilakukan dengan memanfaatkan

teknologi. Teknologi yang semakin canggih tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan, baik kegiatan positif maupun negatif. Teknologi yang dimaksud disini ialah dalam hal pemanfaatan ruang maya (*cyber space*).

Secara awam *cyber space* dikenal dengan istilah internet telah menjadi teman bagi kehidupan masyarakat sehari-hari (Atam, 2016).

Namun, semakin canggih manusia dalam menggunakan internet, potensi tingkat kejahatanpun semakin tinggi. Salah satu kejahatan internet yang banyak digunakan pengguna untuk mengakses konten-konten porno di dunia maya atau bisa disebut dengan istilah *cyber pornoraphy*.

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan ada 25 ribu anak Indonesia menonton pornografi setiap harinya yang didapatkan dari situs internet. Ditambah lagi, pengguna tertinggi pornografi dunia maya di Indonesia berasal dari kalangan remaja. Ada bahaya yang sangat serius yang bisa mengancam masa depan anak jika terlalu sering mengakses konten porno yang meliputi. Pornografi bisa merusak otak, merusak jiwa, hingga merusak masa depan anak.

Untuk mencegah masalah pornografi remaja ini, telah banyak diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan, seperti dalam KUHP, UU Telekomunikasi, UU Perfilman, UU Pers, UU Pornografi dan UU ITE. UU yang mengatur kasus *cyber pornografi* lebih jelas dan eksplisit, yaitu UU ITE dalam pasal 45 ayat (1) UU 19/2016:

“Bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan atau

membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)”.

Peraturan perundang-undangan diatas tidak dapat mengurangi tindak kejahatan pornografi di internet khususnya pada kalangan remaja.

Papua Barat, khususnya di Kota Sorong, pornografi tersebar cukup banyak di media sosial hal ini dibuktikan berdasarkan data awal dari Polres Kota Sorong pada tahun 2019, kasus kenakalan remaja yang paling tinggi di Kota Sorong adalah Persetubuhan. Perlu dilakukan langkah antisipasi untuk menjauhkan situs porno dari anak-anak yang menggunakan internet. Agar konten pornografi tidak sampai di akses oleh anak-anak khususnya remaja di Kota Sorong.

Pada hakikatnya, keluarga terutama orang tua berperan untuk membentuk perkembangan dan kepribadian serta sebagai pengontrol bagi anaknya. Apabila kurangnya tanggapan atau respons pada diri orang tua mengenai pentingnya aturan-aturan bagi remaja, maka mengakibatkan remaja merasa bebas untuk menerima segala informasi yang di dapat dari luar.

Orang tua sebagai salah satu keluarga terdekat, sekaligus yang bertindak sebagai pendidik, apabila tidak memiliki pengetahuan tentang perkembangan teknologi informasi, akan sangat kesulitan dalam menangani remaja yang terpapar pornografi di internet.

Lemahnya mental yang dimiliki remaja dan belum sepenuhnya sempurna, diusia mereka berada pada masa meniru apa yang orang dewasa lakukan. Pada masa ini, mereka masih dalam proses mencari jati diri dan bimbang dalam mengambil suatu keputusan. Para remaja kebingungan dalam menentukan hal yang baik dan yang buruk bagi dirinya. Akibatnya dalam menggunakan internet, mereka kurang memahami dampak positif dan negatif dari internet.

Remaja sebagai generasi muda masa depan suatu bangsa harus dipupuk pemahaman moralnya. Pentingnya upaya dalam menyelamatkan generasi bangsa dari dampak negatif kejahatan *cyber pornography*. Oleh sebab itu riset ini bertujuan untuk mencari bagaimana responsif dalam menangani cyber pornografi remaja di Sorong Kota.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yang merupakan penelitian yang bersifat menjelaskan atau menggambarkan suatu gejala dengan pola hubungan sebab-akibat. Penelitian deskriptif menurut Ulber Silalahi (2010:27) yaitu:

penelitian deskriptif menyajikan suatu gambaran yang terperinci tentang suatu situasi khusus, setting sosial, atau hubungan.

Prosedur perolehan data penelitian kualitatif (Sugiyono:2016), data diperoleh dari observasi melalui mengamati secara langsung tentang responsif keluarga dalam menangani cyber pornografi remaja Sorong Kota, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan Kepala Distrik Sorong Kota, Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kapolres Sorong Kota, Anggota Keluarga di Distrik Sorong Kota berjumlah 4 orang, Remaja yang terlibat dalam *cyber* pornografi berjumlah 4 orang.

Data diperoleh dan dikembangkan dengan menyusun, menjelaskan, menguraikan dan menganalisis berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dari penelitiannya yaitu mencari bagaimana dalam menangani cyber pornografi pada remaja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responsif Gender dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga yang Menangani *Cyber Pornography* Remaja di Distrik Sorong Kota

Responsif merupakan cara untuk merespon atau menanggapi sebuah permasalahan dan mencari solusinya untuk mencapai kesetaraan, artinya ketika menyelesaikan permasalahan dalam

keluarga, harus seimbang dalam menjalankan fungsinya. Dalam Teori Struktural Fungsional, Talcott Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi keseluruhan sistem sosial untuk dapat bertahan yakni, adaptasi, pencapaian tujuan atau *goal*, integrasi, dan *latency* atau biasa yang disingkat dengan AGIL (George Ritzer, 2004:256).

Struktural fungsional ini terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya. Teori ini memandang bahwa keluarga terutama orang tua akan berjalan normal kalau masing-masing elemen atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik, maka melalui fungsi tersebut, proses pendidikan dapat berlangsung dalam mengembangkan dan membentuk individu yang berkualitas secara fisik, emosional dan juga mental.

Terkait dengan pembahasan diatas, Penulis melakukan wawancara kepada Bapak PR selaku Kepala Bidang Perlindungan Anak menyatakan bahwa:

Responsif Gender menurut saya adalah cepat merespon atau menanggapi sebuah masalah atau keluhan yang datang untuk mencari solusi terbaik/jalan keluar untuk mencapai kesetaraan Gender. Dalam melaksanakan fungsi tersebut keluarga harus konsisten dalam memberikan pengawasan kepada anak remaja terutama dalam penggunaan handphone/laptop. Harus ada kesepakatan waktu penggunaan antara anak dan orang tua misalnya pada jam-jam tertentu boleh menggunakan

handphone atau laptop, dan pada jam-jam tertentu tidak boleh menggunakan handphone/laptop". (Hasil Wawancara, 30 April 2021)

Wawancara selanjutnya penulis tujukan kepada Ibu JO selaku ibu dari seorang anak remaja mengungkapkan bahwa:

"Sebenarnya setelah melihat anak saya sering mengakses pornografi di handphone nya, saya ingin memasang aplikasi yang saya bisa tau aktivitas anak saya di handphone itu seperti apa, tetapi apalah daya saya ini buta akan teknologi yang sudah semakin canggih". (Hasil Wawancara, 5 Mei 2021)

Dari hasil wawancara diatas maka perlu diketahui bahwa di Distrik Sorong Kota ini, kurangnya respon yang diberikan oleh keluarga terhadap anaknya dikarenakan masih banyak keluarga yang kurang dalam memahami kemajuan teknologi, teknologi yang canggih membuat keluarga atau orang tua harus beradaptasi dalam mempelajarinya, dan mengalami kesulitan dalam mengawasi anaknya di dunia maya. yang mengakibatkan anaknya menjadi bebas dan semaunya dalam menggunakan teknologi. Apalagi di zaman digital ini, bermain gawai dan laptop membuat remaja semakin betah dikamarnya walaupun seharian penuh, disinilah kebanyakan orang tua kurang memahami gejala yang terjadi pada diri remaja sehingga mereka suka menyendiri. Keluarga harus memperhatikan anak ketika beranjak remaja, karena fase remaja adalah fase paling sensitif dalam relasi antara orangtua terhadap

anak remajanya. Terkadang, keluarga terutama orang tua sering kurang tepat dalam menjalin komunikasi kepada remaja, yang mengakibatkan komunikasi tersebut menjadi hambar dan tidak berarti. Sering terjadi orang tua memaksa remaja menceritakan apa yang mereka alami dengan pola interogasi, hal ini akan membuat remaja merasa tidak dihargai dan berusaha menutup diri.

Seharusnya keluarga yang responsif dalam menjalankan fungsinya, harus menciptakan rasa aman ketika sedang berada bersama anak remaja, menjadi teman di dunia nyata maupun di dunia maya, memanfaatkan teknologi sebagai pendukung, membuat teknologi menjadi hal yang positif, dan melakukan pendekatan-pendekatan ketika sudah kecanduan pornografi.

Masalah yang Terjadi pada Remaja Akibat Cyber Pornography di Distrik Sorong Kota dan Solusinya

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh kasus-kasus *cyber* pornografi yang menjadi faktor penyebab permasalahan yang terjadi pada remaja di Distrik Sorong Kota:

No	Kasus-kasus pornografi yang dilakukan remaja di dunia maya
1.	Data unit TIPIDTER Sat Reskrim Polres Sorong Kota, Kasus/Perkara di bidang pornografi yang telah diproses secara hukum yang pernah terjadi di Kota Sorong yaitu terjadi

pada tahun 2017 terkait dengan postingan status disertai foto milik korban berinisial “MK” tanpa menggunakan busana atau pakaian di media sosial *facebook* oleh pelaku berinisial “DB” dengan tujuan untuk menyebarluaskan agar dapat dilihat atau diketahui orang lain.

2. Terjadi pada tahun 2019, terkait dengan korban yang berinisial “P” yang merupakan seorang remaja SMP. Berawal dari korban ingin memasuki suatu geng terkenal di sekolahnya tetapi dengan syarat korban harus berfoto tanpa busana dan mengirim fotonya di grup geng tersebut. Setelah mengirim gambar, geng tersebut menyebarluaskan foto korban tanpa busana di grup kelasnya, Akhirnya pihak keluarga mengetahui hal tersebut dan segera melapor dipihak kepolisian untuk segera menanganinya.

3. Pada tanggal 18 Oktober 2020, seorang remaja SMK menyebarluaskan video porno di beranda facebooknya, sehingga ia ingin melakukan adegan di video tersebut bersama pacarnya hingga hamil.

4. Seorang anak SD berusia 12 tahun kecanduan video porno yang

menyebabkan ia terus-menerus bermasturbasi dengan benda disekitar kamarnya.

Sumber: Data Polres Kota Sorong

Berdasarkan kasus-kasus dalam tabel di atas disimpulkan bahwa masalah yang terjadi pada remaja akibat *cyber pornography* di Distrik Sorong Kota adalah menyebabkan remaja menjadi kecanduan pornografi, dapat dengan mudah membobol situs dewasa yang sudah terblokir sekalipun lewat aplikasi VPN dan server *proxy*, sangat emosional dalam berbicara, sangat tertutup terhadap orang tua, pergaulannya bebas, sampai hamil diluar nikah.

Terkait pembahasan diatas, penulis melakukan wawancara kepada Bapak FF selaku Bintara Unit IV/Tipidter Satuan Reskrim Polres Sorong Kota tentang masalah yang terjadi pada remaja, beliau menyatakan bahwa:

“Adanya perkembangan teknologi informasi yang pesat, terutama pada jaringan internet yang memberikan dampak bagi para remaja/anak-anak yang dapat dengan mudah mengakses konten-konten pornografi sehingga menjadi candu dan juga bagi para pelaku kejahatan dapat dengan mudah melakukan penyebaran gambar/video pornografi untuk mendapatkan sesuatu yang dapat menguntungkannya. Dalam menanggulangi hal tersebut pihak kepolisian melakukan berbagaiupaya dengan melaksanakan penyuluhan-penyuluhan tentang dampak negatif pornografi, melalui media internet, baik gambar maupun film, dengan tujuan

agar seluruh lapisan masyarakat untuk ikut sertadalam berpartisipasi pencegahan pornografi dimedia sosial internet secara bersama-sama. Hal yang terpenting adalah sangat diperlukan pengawasan dari orang tua maupun keluarga kepada remaja dalam menggunakan media internet maupun media sosial”. (Hasil Wawancara, 22 April 2021)

Wawancara selanjutnya penulis tujukan kepada Bapak PR selaku Kepala Bidang Perlindungan Anak mengungkapkan hal tersebut yaitu:

“Masalah yang terjadi pada anak remaja akibat pornografi di dunia maya yakni sulit untuk memusatkan perhatian dan mudah tersinggung, marah jika ditegur. Dan apabila remaja yang sudah kecanduan pornografi akan susah untuk belajar. Solusi yang tepat untuk hal ini yaitu pengawasan orang tua terhadap handphone dan laptop yang digunakan anak pada saat mengaksesnya dengan menggunakan aplikasi control parenting”. (Wawancara, 30 April 2021)

Wawancara selanjutnya penulis tujukan kepada Ibu JO selaku ibu dari seorang anak remaja mengungkapkan bahwa:

“Saya mempunyai anak remaja berusia 19 tahun dan pernah kecelakaan akibat pergaulan bebas, ya itu karna awalnya juga sering menonton hal negatif di handphone sehingga terjerumus ke hal seperti itu, solusinya itu menikah”. (Hasil Wawancara, 5 mei 2021)

Wawancara selanjutnya peneliti tujukan kepada saudara RV selaku remaja

yang terlibat dalam pornografi di dunia maya mengatakan yaitu:

“Berawal dari facebook, ada yang nge-share link xxxvideos nah kan saya jadi pengen tau apa isinya, saya bukalah ternyata film porno. Setelah saya menonton film itu, hati saya tergerak untuk mencobanya, dan akhirnya pikiran saya sudah mulai ke lain-lain, mulai gak pikir adik ataupun orang tua, dan akhirnya sayapun terjerumus ke perbuatan zina, akhirnya terjadilah kecelakaan saya dengan pacar sayadan akhirnya kita terpaksa harus menikah”. (Hasil Wawancara, 15 Mei 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan R selaku remaja yang terlibat dalam pornografi di dunia maya mengatakan bahwa:

“Kalau sudah kecanduan walaupun ada situs yang udah diblokir tetap aja ingin buka lewat VPN sama proxy, kalo gak dibuka saya jadi pusing, gak mau makan, gelisah”. (Hasil Wawancara, 16 Mei 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan PB selaku remaja yang terlibat dalam pornografi di dunia maya mengatakan bahwa:

“Karena keseringan menonton video tersebut, nafsu saya pun tidak terkendali, akhirnya saya ingin mencoba melakukan hal tersebut secara diam-diam dengan saya punya pacar”. (Hasil Wawancara, 17 Mei 2021)

Sebenarnya, semua permasalahan yang terjadi pada remaja akibat pornografi disini tidaklah semua kesalahan ada pada remaja, ini juga bisa disebabkan karena kurang pembinaan pada remaja yang didasari oleh pemahaman atas diri mereka. Banyaknya

perubahan-perubahan yang terjadi pada diri mereka baik dalam bentuk fisik maupun psikis, membuat remaja semakin kebingungan dalam mencari jati diri mereka, sehingga mereka tidak bisa mengetahui baik dan buruk bagi diri mereka. Remaja sangat membutuhkan dan mendambakan seseorang yang mampu mengarahkan mereka karena mereka belum bisa dibiarkan melangkah sendiri dengan konsep-konsep baru yang sedang mereka dapatkan.

Solusi yang diberikan oleh keluarga dalam permasalahan ini adalah dengan menikahkan remaja diusianya yang masih belia. Remaja terpaksa harus menghentikan pendidikan yang ditempuhnya, untuk bertanggungjawab atas perbuatannya. Solusi lain juga diberikan kepada pihak kepolisian untuk mencegah konten pornografi dikonsumsi oleh remaja dengan cara melakukan penyuluhan-penyuluhan terhadap remaja tentang bahayanya pornografi, juga melakukan razia di setiap warnet dan memberikan pemahaman terhadap keluarga terkait pentingnya pengawasan orang tua terhadap anak di era digital.

Sebenarnya solusi ini masih kurang tepat dan tidak baik untuk masa depan remaja. Solusi yang diberikan ini membuat remaja kehilangan masa depan dengan menikahkan remaja diusianya yang masih belia, hal ini menyebabkan remaja menjadi terhambat dalam pendidikan dan

pengembangan diri, meningkatnya KDRT, bermasalah dengan reproduksi mereka, ketika remaja hamil di usianya yang sangat belia, memberikan resiko yang sangat tinggi bagi diri remaja seperti, kelahiran bayi premature juga pendarahan persalinan yang meningkatkan kematian ibu dan bayi.

Keterlibatan Pengawasan Orang Tua dalam Upaya Mencegah *Cyber Pornography* Remaja

Pengawasan orang tua dalam upaya mencegah *cyber pornography* yang terjadi pada diri remaja adalah mampu menjalankan perannya dengan baik dalam menjalankan fungsi keluarga agar terciptanya keluarga yang harmonis dan bahagia. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya terutama anak (Syamsu Yusuf 2012:37).

Menumbuhkan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga, merupakan fungsi dasar keluarga. Hubungan antara anggota keluargayang tidak harmonis dan penuh konflik, dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.

Terkait pembahasan diatas, penulis melakukan wawancara kepada Bapak PR, selaku Kepala Bidang Perlindungan Anak mengatakan bahwa:

“Ketika anak membutuhkan handphone (orang tua membelikan handphone) maka harus ada kesepakatan antara orang tua dengan anak, sehingga orang tua harus dapat mengontrol serta mengawasi anak dalam menggunakan handphone dan harus ada perjanjian antara orang tua dengan anak dalam penggunaan handphone kepada anak”. (Hasil Wawancara, 30 April 2021)

Wawancara selanjutnya penulis tujukan kepada Ibu Jalila Ohorella selaku ibu dari seorang anak remaja mengatakan bahwa:

“Saya sudah sering memberitahu, sudah sering menasihati sesuatu yang tidak pantas untuk dilakukan jangan dilakukan tapi ya, tidak mendengar akhirnya terjadilah. Saya coba membuka dia punya handphone tapi punya kode tersendiri yang saya tidak diberitahukan kodenya apa, niat saya hanya ingin melihat isi handphone nya, tapi tidak diperbolehkan. Terkadang kalau keluar itu saya telfon-telfon malah saya diblokir”. (Hasil Wawancara, 5 Mei 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NL selaku ibu dari seorang anak remaja, mengungkapkan:

“Saya telah memberikan arahan serta pengawasan terhadap anak remaja saya walaupun tidak 24 jam, karena ini usia remaja dia lebih banyak berada diluar. Saya hanya bisa bicara hal-hal yang baik untuk dilakukan dalam bergaul dengan temannya, sudah pernah dari SMP itu dia melihat gambar perempuan dan laki-laki melakukan hubungan, dan dia bilang itu sedang belajar biologi, lalu saya bilang sama dia itu tidak baik untuk dipelajari, itu juga bukan

pelajaran. Jika memang itu biologi paling hanya menjelaskan hormon, bagian tubuh manusia itu saja, kamu tidak bisa mempelajari ini belum waktunya”. (Hasil Wawancara, 5 Mei 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sani selaku ayah dari seorang anak remaja mengatakan bahwa:

“Memberikan pengarahan, menegur, mengajari hal yang positif kepada anak, karena anak zaman sekarang lebih pintar dalam memainkan handphone, kecanggihan teknologi sudah sangat maju yang orang tua tidak tau perkembangannya seperti apa, jadi anak seenaknya aja main handphone, kita mau mengawasi juga kita tidak tau”. (Hasil Wawancara, 6 Mei 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu “RV” selaku ibu dari seorang anak remaja mengatakan bahwa:

“Karena dulu suami saya sudah meninggal dan saya memutuskan untuk menikah lagi, saya tidak tau jika itu awal dari hancurnya anak saya, anak saya selalu ditekan oleh ayah tirinya karena nakal, saya hanya bisa bicara dengan anak saya jika bapak tekan kamu, mama gak bisa bantu, karena hidup mama bergantung sama bapak jadi mama sarankan untuk kamu hidup sendiri. Setelah dia hidup sendiri dia sering mabuk dan menonton video porno sehingga dia menghamili pacarnya dan harus bertanggung jawab menikahi pacarnya. Semua itu kesalahan saya yang tidak baik dalam merawat anak saya”. (Hasil Wawancara, 10 Mei 2021)

Terkait pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menangani *cyber pornography* di Distrik Sorong Kota ini

menunjukkan bahwa orang tua hanya memenuhi apa yang dibutuhkan anaknya, tetapi tidak bertanggungjawab sepenuhnya terhadap apa yang mereka berikan kepada anaknya, seperti kurang dalam mengontrol, mengawasi, dan memberikan pemahaman bagi anaknya. Orang tua juga tidak memberikan kasih sayang yang cukup untuk kebutuhan anak pada usia remaja, sehingga menyebabkan remaja mencari perhatian dengan dunia luar, dan melakukan hal-hal yang buruk yang mengancam masa depannya.

Ketidakpedulian orang tua sering membuat banyak remaja frustrasi dan stres sebab mereka tidak mendapat dukungan dari orang tua. Remaja membutuhkan sosok orang tua yang berkepribadian aktif dan penuh kasih sayang, tetapi orang tua juga dituntut memiliki sikap tegas, artinya keputusan yang terakhir ada ditangan orang tua, bukan berarti orang tua bersifat diktator, melainkan agar remaja dapat memahami baik dan buruk bagi dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, disimpulkan bahwa : 1) Masalah yang terjadi pada remaja akibat *cyber pornography* di Distrik Sorong Kota adalah menyebabkan remaja menjadi kecanduan pornografi, sangat emosional dalam berbicara, pergaulannya bebas, sampai hamil diluar nikah. Maka dari itu solusi yang diberikan

oleh keluarga dalam permasalahan ini adalah dengan menikahkan remaja di usianya yang masih belia. Remaja terpaksa harus menghentikan pendidikan yang ditempuhnya, untuk bertanggungjawab atas perbuatannya. Solusi lain juga diberikan kepada pihak kepolisian untuk mencegah konten pornografi dikonsumsi oleh remaja dengan cara melakukan penyuluhan-penyuluhan terhadap remaja tentang bahayanya pornografi, juga melakukan razia di setiap warnet dan memberikan pemahaman terhadap keluarga terkait pentingnya pengawasan orang tua terhadap anak di era digital; 2) Responsif dalam melaksanakan fungsi keluarga yang menangani *cyber pornography* remaja di Distrik Sorong Kota ini, memperlihatkan bahwa kurangnya respon yang diberikan oleh keluarga terhadap anaknya dikarenakan masih banyak kurangnya pemahaman terhadap kemajuan teknologi, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengawasi anaknya di dunia maya, yang mana mengakibatkan anaknya menjadi semaunya, bebas dalam menggunakan teknologi; 3) Keterlibatan keluarga dalam menangani *cyber pornography* di Distrik Sorong Kota ini menunjukkan bahwa orang tua hanya memenuhi apa yang dibutuhkan anaknya, tetapi tidak bertanggungjawab sepenuhnya terhadap apa yang mereka berikan kepada anaknya dalam hal mengontrol, mengawasi,

dan memberikan pemahaman terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya, sertakurang memberikan kasih sayang yang dibutuhkan anak pada usia remaja, sehingga menyebabkan remaja mencari perhatian dengan dunia luar, dan melakukan hal-hal yang buruk yang mengancam masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atem, *Ancaman Cyber Pornography Terhadap Anak-Anak*. Jurnal Moral Masyarakat, Vol 1, No.2 Hal. 107-121, Desember 2016.
- George Ritzer, 2004. *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*. Kreasi Wacana: Yogyakarta
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama: Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi perkembangan anak & remaja*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- UU ITE Pasal 45 ayat (1) UU 19/2016.
- Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6.

PROFIL SINGKAT

Penulis bernama Millenia Ummi Kalsum, S.Sos Tempat tanggal lahir: Bogor, 08 Mei 1999. Pada jenjang pendidikan tinggi Penulis mengikuti studi pada S1 Jurusan Sosiologi (2017) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sorong yang diselesaikan pada tahun 2021.